

## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN GLAUKOMA TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT DI RS PERTAMEDIKA**

**Raissa Muna<sup>(1)</sup>, Fauziah Hayati<sup>(2)</sup>, Eva Mardalena<sup>(3)</sup>**

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama - Banda Aceh

e-mail: [Raissamuna520@gmail.com](mailto:Raissamuna520@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Glaucoma is the main cause of irreversible blindness which currently affects 80 million people worldwide. In Indonesia, glaucoma is still the second leading cause of blindness after cataracts. The initial treatment that can be given to glaucoma patients is medical therapy and surgery. Of the two types of therapy, some clinicians in the eye department often start medically as initial therapy, or use drugs. Therefore, assessing the level of adherence regarding the use of topical drugs is very important to ensure that patients effectively control their intraocular pressure, causing delays in treatment that lead to permanent blindness. This study aims to identify the relationship between the level of knowledge of glaucoma patients and the level of adherence to glaucoma drug use. This type of research is an analytic observational study with a cross-sectional approach. Univariate analysis of the characteristics of respondents showed that it was based on knowledge, the majority of respondents who 15 respondents (50%) had good glaucoma knowledge, while 3 respondents (10%) had sufficient glaucoma knowledge. Based on adherence, the majority of respondents had high adherence to drug use as many as 15 respondents (50%) while respondents had at least low adherence to drug use as many as 5 respondents (16.7%). Most glaucoma patients at Pertamedika Hospital in Banda Aceh have a high level of knowledge 2. There is a significant relationship between the level of knowledge of glaucoma patients and the level of adherence to drug use at Pertamedika Hospital in Banda Aceh with the finding of a correlation coefficient value of 0.594 indicating that knowledge and adherence have positive relationship.*

**Keywords :** *eye, intraocular, topical*

### **ABSTRAK**

Glaukoma merupakan penyebab utama kebutaan irversibel yang saat ini diderita oleh 80 juta orang di seluruh dunia. Di Indonesia, glaukoma masih menjadi penyebab kasus kebutaan kedua setelah penyakit katarak. tatalaksana awal yang dapat di berikan pada pasien glaukoma ialah terapi medikamentosa dan pembedahan. Dari kedua jenis terapi tersebut, beberapa klinisi di bagian mata lebih sering memulai terapi awal secara medikamentosa, atau menggunakan obat obatan. Oleh karena itu, menilai tingkat kepatuhan tentang pemakaian obat topikal sangat penting untuk memastikan bahwa pasien secara efektif mengontrol tekanan intraokular mereka Meningkatkan kejadian glaukoma saat ini masih berbanding lurus dengan minimnya tingkat pengetahuan serta ketidakpatuhan masyarakat mengenai glaukoma dimana masih Banyak pasien glaukoma yang tidak mengetahui penyakitnya sehingga menyebabkan keterlambatan pengobatan yang berujung pada kebutaan permanen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat glaukoma. Jenis penelitian ini adalah penelitian

observasional analitik dengan pendekatan secara cross sectional. analisis univariat karakteristik responden menunjukkan berdasarkan pengetahuan, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan glaukoma yang baik sebanyak 15 responden (50%) sedangkan responden paling sedikit memiliki pengetahuan glaukoma yang cukup sebanyak 3 responden (10%). Berdasarkan kepatuhan, mayoritas responden memiliki kepatuhan penggunaan obat yang tinggi sebanyak 15 responden (50%) sedangkan responden paling sedikit memiliki kepatuhan penggunaan obat yang rendah sebanyak 5 responden (16,7%). Sebagian besar pasien glaukoma di RS Pertamedika kota Banda Aceh memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat di RS Pertamedika kota Banda Aceh dengan ditemukannya Nilai koefisien kolerasi sebesar 0,594 yang menandakan bahwa pengetahuan dan kepatuhan memiliki hubungan yang positif.

**Kata kunci:** mata, itraokular, topikal

### 1. Pendahuluan

Glaukoma merupakan penyebab utama kebutaan *irreversibel* yang saat ini diderita oleh 80 juta orang di seluruh dunia. Menurut survei, banyaknya pasien glaukoma diperkirakan akan melebihi 100 juta pada tahun 2040.<sup>1</sup> seiring meningkatnya jumlah populasi dengan peningkatan usia, maka jumlah orang yang menderita glaukoma di perkirakan akan meningkat dari hari ke hari. Glaukoma adalah penyakit heterogen yang ditandai dengan kerusakan saraf optik dan penyempitan pada lapang pandang. Tekanan intraokular yang tinggi merupakan faktor risiko utama penyebab terjadinya neuropati optik glaukoma.

Menurut WHO, glaukoma merupakan penyebab kebutaan nomor dua di dunia. Prevelansi glaukoma diperkirakan meningkat 64,3 juta kasus dilaporkan secara global pada tahun 2013 dan diperkirakan meningkat hingga 112 juta kasus pada tahun 2040.<sup>2</sup> Sekitar 50% kasus glaukoma berasal dari Asia.<sup>3</sup>

Di Indonesia, glaukoma masih menjadi penyebab kasus kebutaan kedua setelah penyakit katarak. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2007 angka kejadian glaukoma di Indonesia mencapai 0,5%, dan terdapat

10 provinsi dengan angka tertinggi yaitu DKI Jakarta dengan prevelensi terbanyak (1,85%), di ikuti oleh Nanggroe Aceh Darussalam (1,28%), Kepulauan Riau (1,26%), Sulawesi tengah (1,21%), Sumatera Barat (1,14%), Kalimantan Selatan (1,05%), Nusa Tenggara Barat (0,73%), Sumatera Selatan (0,72%), Gorontalo (0,67%), dan Jawa Timur (0,55%) (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tersebut di perkirakan masih banyak pasien glaukoma yang belum terdeteksi, karena gejala yang di timbulkan sering kali bersifat asimtomatis atau tidak spesifik. Hal ini dapat terjadi akibat minimnya kesadaran dan pengetahuan pasien, sehingga mengakibatkan keterlambatan dalam diagnosis dan berujung pada kebutaan total. <sup>4</sup>Oleh karena itu glaukoma masih sering disebut sebagai si “pencuri penglihatan” (Depkes RI, 2016).<sup>5</sup>

Berdasarkan penyebabnya glaukoma dibagi menjadi glaukoma primer dan sekunder. Glaukoma primer bersifat idiopatik dimana penyebabnya belum diketahui secara pasti. Sedangkan glaukoma sekunder dapat terjadi akibat manifestasi dari penyakit lain. Menurut penelitian glaukoma sekunder paling banyak terjadi akibat suatu inflamasi atau

pun peradangan pada mata.<sup>6</sup> akan tetapi terdapat berbagai faktor resiko lain yang dapat memicu terjadinya glaukoma di antaranya usia, jenis kelamin, suku atau ras, jenis/tipe glaukoma, riwayat glaukoma dalam keluarga, myopia, hipertensi, penyakit *vascular*, serta riwayat pengobatan yang didapatkan. Kebutaan pada pasien glaukoma juga dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku.<sup>7</sup>

Tatalaksana awal yang dapat diberikan pada pasien glaukoma ialah terapi medikamentosa dan pembedahan. Dari kedua jenis terapi tersebut, beberapa klinisi di bagian mata lebih sering memulai terapi awal secara medikamentosa, atau menggunakan obat-obatan. Obat yang sampai saat ini masih dipakai adalah obat golongan *beta blocker topical* yang bekerja dengan mengurangi produksi humor aqueous. Golongan *beta blocker topical*, dapat digunakan sebagai terapi tunggal atau terapi kombinasi dengan obat lainnya seperti golongan *lipid-receptor agonis* ataupun *karbonik anhidrase inhibitor sistemik* (OGS, 2007). Obat topikal terutama obat tetes mata, sering kali digunakan untuk mengobati glaukoma. Oleh karena itu, menilai tingkat kepatuhan tentang pemakaian obat topikal sangat penting untuk memastikan bahwa pasien secara efektif mengontrol tekanan intraokular mereka.<sup>8</sup>

Menurut sebuah penelitian di Inggris, langkah pertama dalam meningkatkan kepatuhan ialah memiliki pengetahuan mengenai istilah serta kondisi penyakit dan pemahaman tentang pentingnya suatu regimen pengobatan.<sup>9</sup> beberapa literatur menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keyakinan serta kepercayaan pasien dalam suatu pengobatan, pasien perlu memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi kesehatan serta pengobatannya, agar dapat patuh dalam menggunakan obat. Oleh karena itu, memberikan

pengetahuan serta informasi mengenai glaukoma, merupakan hal yang sangat penting untuk mengukur perspektif dan mengoptimalkan tingkat kepatuhan terhadap pasien glaukoma.<sup>10</sup>

Meningkatnya kejadian glaukoma saat ini masih berbanding lurus dengan minimnya tingkat pengetahuan serta ketidakpatuhan masyarakat mengenai glaukoma dimana masih Banyak pasien glaukoma yang tidak mengetahui penyakitnya sehingga menyebabkan keterlambatan pengobatan yang berujung pada kebutaan permanen.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pasien glaukoma khususnya di Aceh mengetahui, dan mengikuti rekomendasi terapi Agar dapat mengontrol tekanan intraokular, sehingga dapat mencegah terjadinya kebutaan akibat glaukoma. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul Hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat glaukoma.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan secara cross sectional. Cross sectional adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari adanya suatu dinamik korelasi antara faktor resiko dengan efek. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat Kepatuhan pasien glaukoma dalam menggunakan obat.

Penelitian akan dilaksanakan di RSUD Pertamedika kota Banda Aceh dan akan dilaksanakan pada bulan April 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien glaukoma yang berobat secara rawat jalan di poli mata RSUD Pertamedika Banda Aceh. Pada penelitian ini teknik pengambilan besar sampel dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling*

(*Non probability sampling*). Yaitu suatu teknik penentuan sampling dengan memasukkan semua subyek yang memenuhi kriteria kedalam penelitian, sampai jumlah subyek yang diperlukan cukup atau terpenuhi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah data dengan menggunakan kuisioner (data primer) pasien yang menderita glaukoma RSUD pertamedika Kota Banda Aceh tahun 2021.

Prosedur yang dilakukan diperoleh dari kuisioner yang dibagikan kepada penderitanya glaukoma yang berada di RSUD pertamedika Kota Banda Aceh untuk mengetahui bagaimana prevalensi kepatuhan pasien glaukoma dalam menggunakan obat. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diambil langsung dari sampel penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia**

Umur	Jumlah (Frekuensi)	Persentase (%)
< 30	1	3,3
40-60	14	46,6
>60	15	50
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 didapatkan bahwa responden penelitian terdiri dari 1 pasien berusia kurang dari 30 tahun (3,3 %), 14 pasien berusia antara 40 sampai dengan 60 tahun (46,6%) dan 15 pasien berusia lebih dari 60 tahun (50 %)

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir**

Pendidikan	Jumlah (Frekuensi)	Persentase (%)
S1/D3	12	40
SMA	17	56,6
SMP	1	3,3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 didapatkan responden penelitian terdiri dari 1 orang dengan pendidikan terakhir SMP (3,3%), 17 orang dengan pendidikan terakhir SMA (56,6 %) dan 12 orang dengan pendidikan terakhir S1/D3 (40 %).

**Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah (Frekuensi)	Persentase (%)
PNS	9	30
Wiraswasta	10	33,3
Petani	3	10
IRT	8	26,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.4 Distribusi tingkat pengetahuan pasien glaukoma**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan Kurang	12	40%

Cukup	3	10%
Baik	15	50%

Pada tabel 4 di atas menunjukkan pengetahuan, mayoritas responden yang memiliki pengetahuan glaukoma yang baik sebanyak 15 responden (50%).

**Tabel 5 Tingkat kepatuhan pasien glaukoma**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kepatuhan	Rendah	5 16,7%
	sedang	10 33,3%
	tinggi	15 50%

Pada tabel 5 Berdasarkan kepatuhan, mayoritas responden yang memiliki kepatuhan penggunaan obat yang tinggi sebanyak 15 responden (50%)

**Tabel 6. Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kepatuhan	0,000	Tidak normal
Pengetahuan	0,000	Tidak normal

Pada tabel 6 uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi (sig) variabel pengetahuan dan kepatuhan lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa variabel pengetahuan dan kepatuhan berdistribusi normal.

**Tabel 7. Uji Korelasi**

Pengetahuan	Kepatuhan						Koefisien	Signifikansi
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	4	13,3	3	10	5	16,7	0,594	0,015
Cukup	1	3,3	1	3,3	1	3,3		
Baik	0	0	6	20	9	30		

Pada tabel 7 uji korelasi di atas menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan tingkat kepatuhan yang baik sebanyak 9 responden (30%) sedangkan responden paling sedikit memiliki pengetahuan yang baik dengan kepatuhan yang rendah sebanyak 0 responden (0%). Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,594 yang berarti bahwa pengetahuan dan kepatuhan memiliki hubungan yang positif. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan akan sejalan dengan peningkatan kepatuhan dan sebaliknya.

Nilai signifikansi (sig) diperoleh sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu diperoleh keputusan tolak H0 dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pengetahuan penggunaan obat.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma, terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat di RSUD Pertamedika . pada table 4.1 terdapat 15

responden berpengetahuan baik, dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. sedangkan 12 responden lainnya memiliki pengetahuan kurang dan tingkat kepatuhan sedang dan 3 responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kepatuhan yang rendah. Uji korelasi pada table 4.3

memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,594 Nilai signifikansi (sig) diperoleh sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu terdapat kesimpulan bermakna mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat .

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu menahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu Dengan sendirinya sehingga menghasilkan pengetahuan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan, misalnya melalui penggunaan buku-buku secara mandiri. Pengetahuan merupakan suatu domain penting untuk membentuk sebuah perilaku secara terbuka (overt behavior). Perubahan perilaku kesehatan melalui pendidikan atau melalui promosi kesehatan dapat diawali dengan informasi-informasi kesehatan. Yaitu dengan cara memberikan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya. hal ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien, Sehingga dapat menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menciptakan suatu perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri .

Pada saat dilakukannya penelitian, beberapa pasien dengan tingkat pengetahuan sedang dan kurang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam penggunaan obat Hal ini dapat disebabkan oleh faktor *severity of the disease* atau keparahan dari kondisi penyakit yang dialami pasien . Brannon & Feist (2010) mengatakan bahwa sikap dan sikap peduli individu terhadap kesehatannya dapat terjadi karena

ketidaknyamanan akibat penyakit yang diderita sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan secara subjektif. Hal lain yang ikut berperan adalah kecenderungan pasien akan rasa takut terhadap komplikasi yang ditimbulkan, seperti kemungkinan kehilangan penglihatan, sehingga beberapa pasien lebih memilih untuk menaati instruksi yang diberikan oleh dokter dan petugas kesehatan, walaupun tidak sepenuhnya mengerti akan penyakit yang diderita. <sup>2</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Qraxina Chaidir yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan Kepatuhan menggunakan obat. Pada penelitian tersebut didapatkan adanya hasil hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat. Ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai penyakit glaukoma dengan perilaku memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan ( $p = 0,003$ ). Didapatkan pula kekuatan hubungan secara statistik kategori sedang dengan nilai signifikansi sebesar 0,471.

Hasil penelitian juga sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriana et. al. (2020) dengan subjek pasien hipertensi, penelitian tersebut meneliti tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Rumah Sakit X Cilacap dan dipatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap yaitu dengan nilai  $p\text{-value} = 0,005$  ( $p < 0,05$ ).<sup>11</sup>

#### **4. Kesimpulan**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma terhadap tingkat kepatuhan dalam

penggunaan obat. Sehingga dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Sebagian besar pasien glaukoma di RS Pertamedika kota Banda Aceh memiliki tingkat pengetahuan yang baik
2. sebagian besar pasien glaukoma di RS Pertamedika kota banda Aceh memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi
3. terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat di RS Pertamedika kota Banda Aceh dengan ditemukannya Nilai koefisien kolerasi sebesar 0,594 yang menandakan bahwa pengetahuan dan kepatuhan memiliki hubungan yang positif.

#### **5. Daftar Pustaka**

1. Tezel G. Molecular regulation of neuroinflammation in glaucoma: Current knowledge and the ongoing search for new treatment targets. *Prog Retin Eye Res.* 2022;87:100998. doi:10.1016/j.preteyeres.2021.100998
2. Newman-Casey PA, Niziol LM, Gillespie BW, Janz NK, Lichter PR, Musch DC. The Association between Medication Adherence and Visual Field Progression in the Collaborative Initial Glaucoma Treatment Study. *Ophthalmology.* 2020;127(4):477-483. doi:10.1016/j.ophtha.2019.10.022
3. Al-Naggar RA, Alshaikhli H, Al-Rashidi RR, Saleh B. Glaucoma among the Malaysian Community. *Sci World J.* 2020;2020. doi:10.1155/2020/4859496
4. Adi Nugraha S, himayani R, Imanto M, et al. Faktor Risiko Hipertensi Terhadap Kejadian Glaukoma. *J Med Hutama.* 2022;3(04 Juli):3007-3013. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/541>
5. Arlina Z, Zakina Arlina Zakina Arlina. *J Kesehat dan Pembang.* 2020;10(20):114-121.
6. Marini D, Himayani R, Ismunandar H, et al. Uveitis Intermediet dengan Glaukoma Sekunder Okuli Sinistra Intermediaet Uveitis with Secondary Glaucoma Oculi Sinistra. 2020;10(April):149-154.
7. Dizayang F. Karakteristik pasien glaukoma di. 2019;(April 2018).
8. Anbesse DH, Yibekal BT, Assefa NL. Adherence to topical glaucoma medications and associated factors in Gondar University Hospital Tertiary Eye Care Center, northwest Ethiopia. *Eur J Ophthalmol.* 2019;29(2):189-195. doi:10.1177/1120672118772517
9. Ko ML, Wei KL, Ho YJ, Peng PH, Lu HHS. Knowledge of medications among patients with glaucoma in Taiwan. *J Formos Med Assoc.* 2019;118(1P3):457-462. doi:10.1016/j.jfma.2018.07.011
10. Achilleos M, Merkouris A, Charalambous A, Papastavrou E. Medication adherence, self-efficacy and health literacy among patients with glaucoma: A mixed-methods study protocol. *BMJ Open.* 2021;11(1). doi:10.1136/bmjopen-2020-039788
11. Siswoyo S, Susuma LA, Rahayu S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Glaukoma pada Klien Beresiko di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember Pustaka Kesehatan 2018 (2): 286 doi: 10.19184/pk.v6i2.777